

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran dengan Menggunakan Pendekatan Analisis SWOT

Rizky Augia^{1*}, Fadhil Arief Dharmawan²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

Email: ^{1*}augiarizky@gmail.com, ²dharmawanarieffadhil@gmail.com

Abstrak

Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata berbasis konservasi yang mendukung pelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung, akses transportasi yang kurang memadai, serta aspek pemasaran yang belum optimal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT, berdasarkan observasi partisipatif serta *Focus Group Discussion* (FGD) dengan enam responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa ekowisata ini berada pada sel V dalam Matriks I-E (Sedang-Menengah), sehingga strategi yang tepat adalah *hold and maintain*, dengan fokus pada optimalisasi promosi digital, peningkatan fasilitas wisata, serta kemitraan dengan berbagai pihak. Analisis Kuadran SWOT juga menempatkan ekowisata ini dalam Kuadran I (*Strengths-Opportunities*), yang menunjukkan bahwa kekuatan internal dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal yang ada. Beberapa strategi utama yang direkomendasikan meliputi pengembangan program wisata edukasi berbasis konservasi, inovasi produk berbasis mangrove, peningkatan infrastruktur, serta pemasaran digital guna meningkatkan visibilitas dan daya tarik kawasan ini. Hasil penelitian menegaskan bahwa strategi berbasis promosi, inovasi produk wisata, serta perbaikan infrastruktur memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan daya saing ekowisata ini. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah daerah, pengelola ekowisata, dan pemangku kepentingan lainnya diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas pengembangannya.

Kata Kunci: Ekowisata, Konservasi, Mangrove, Strategi, SWOT.

Abstract

The Cuku Nyinyi Mangrove Ecotourism in Sidodadi Village, Teluk Pandan District, Pesawaran Regency, has great potential as a conservation-based tourism destination that supports environmental preservation and community welfare. However, its development still faces several challenges, such as limited supporting facilities, inadequate transportation access, and suboptimal marketing efforts. This study employs a descriptive qualitative method with SWOT analysis, based on participatory observation and Focus Group Discussion (FGD) with six respondents. The analysis results indicate that this ecotourism site falls into cell V in the I-E Matrix (Medium-Moderate), suggesting that the appropriate strategy is to hold and maintain, focusing on optimizing digital promotion, improving tourism facilities, and fostering partnerships with various stakeholders. The SWOT Quadrant Analysis also places this ecotourism site in Quadrant I (Strengths-Opportunities), indicating that internal strengths can be leveraged to capitalize on existing external opportunities. Key recommended strategies include developing conservation-based educational tourism programs, innovating mangrove-based tourism products, improving infrastructure, and utilizing digital marketing to enhance visibility and attractiveness. The findings highlight those strategies based on promotion, tourism product innovation, and infrastructure improvement have significant potential to boost the competitiveness of this ecotourism site. Therefore, synergy among local governments, ecotourism managers, and other stakeholders is essential to ensure sustainability and effectiveness of its development.

Keywords: Ecotourism, Conservation, Mangrove, Strategy, SWOT.

PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan peran ekologis yang vital. Vegetasi khas ini tumbuh di daerah pasang surut seperti muara sungai, laguna, dan pantai yang terlindung dengan substrat berlumpur atau lumpur berpasir (Yusuf, 2022). Mangrove berfungsi sebagai penahan abrasi pantai, penyedia nutrisi, serta habitat bagi berbagai biota laut (Sukuryadi dkk., 2022). Beberapa spesies dominan yang umum ditemukan meliputi *Rhizophora sp.*, *Avicennia sp.*, *Bruguiera sp.*, dan *Sonneratia sp* (Poedjirahajoe, 2019).

Ekosistem mangrove di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Hingga saat ini, tercatat terdapat 202 spesies tumbuhan mangrove, yang meliputi 89 spesies pohon, 5 spesies palem, 19 spesies tumbuhan pemanjat (liana), 44 spesies tumbuhan herba, 44 spesies epifit, dan 1 spesies tumbuhan paku. Dari total tersebut, hanya 43 spesies yang tergolong sebagai mangrove sejati (*true mangrove*). Hutan mangrove memiliki peran penting, seperti mencegah erosi, menyediakan habitat bagi berbagai biota laut, serta menjadi daya tarik untuk kegiatan wisata (Dahuri, 2003).

Pengembangan ekowisata pesisir dan laut perlu mempertimbangkan dua aspek utama, yaitu tujuan wisata dan pasar. Meskipun ekowisata mengutamakan produk atau pasar, pengembangan produk wisata harus tetap menjaga kelestarian sumber daya alam serta budaya masyarakat pesisir dan laut. Fokus pengembangan ekowisata pesisir dan laut lebih pada pelestarian, yang sudah mencakup prinsip keberlanjutan. Pelestarian sumber daya alam dan budaya masyarakat menjadi kunci untuk memastikan keberlanjutan pembangunan. Dalam prakteknya, ekowisata pesisir dan laut cenderung tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, melainkan memanfaatkan jasa alam dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan (Tuwo, 2011). Di Indonesia, konsep ekowisata atau *ecotourism* banyak digagas oleh pemerintah daerah. Beberapa contoh yang berhasil adalah Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Kalimutu, Taman Safari di Bogor, serta Taman Buah Mekar Sari di berbagai wilayah (Arjana, 2016).

Terdapat tiga strategi prioritas untuk pengembangan ekowisata. Pertama, meningkatkan pengelolaan ekosistem hutan mangrove melalui kegiatan ekowisata dan interpretasi lingkungan. Kedua, menjaga keberlanjutan objek ekowisata mangrove dengan memperhatikan daya dukung wilayah. Ketiga, mempromosikan ekowisata mangrove yang masih baru dengan menggunakan media internet atau media sosial (Tilaar dkk., 2024).

Dasar hukum pengembangan pariwisata mengacu pada Undang-Undang RI No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Pasal 6 menyatakan bahwa pembangunan pariwisata dilakukan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan kekhasan budaya serta alam, sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Pasal 8 mengatur bahwa pembangunan pariwisata harus berdasarkan rencana induk di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota, dan menjadi bagian dari rencana pembangunan jangka panjang nasional. Pasal 11 menekankan pentingnya penelitian dan pengembangan pariwisata untuk mendukung pembangunan tersebut. Pasal 12 membahas penetapan kawasan strategis pariwisata.

Ekowisata, atau pariwisata berbasis lingkungan, kini menjadi konsep yang semakin diminati masyarakat. Berdasarkan penelitian Sodikin pada tahun 2002, pemerintah Indonesia telah mencanangkan program ekowisata dan pada tahun 2003 menetapkannya sebagai tahun wisata bahari. Direktorat Diversifikasi Produk Pariwisata Bahari Sub Direktorat Pengembangan Pariwisata menjelaskan bahwa realisasi tahun wisata bahari berupa pengembangan objek wisata bahari baru yang menawarkan pengalaman wisata dengan ketertarikan khusus. Ini bertepatan dengan tren pariwisata bertema *back to nature*, yang terus berkembang. Fenomena ini membuka peluang besar bagi pengembangan pariwisata untuk menarik lebih banyak wisatawan (Sodikin, 2015).

Menurut Yunita Rahma Fauziah dalam skripsinya, meningkatnya minat terhadap ekowisata disebabkan oleh perubahan paradigma masyarakat yang semakin menghargai alam dan isinya, serta konsep *back to nature*. Selain itu, kondisi lingkungan kerja yang padat dan tingkat stres yang tinggi membuat banyak orang ingin melarikan diri ke alam untuk melepaskan penat. Indonesia, dengan kekayaan alamnya, memiliki potensi besar untuk dijadikan pusat wisata alam. Kesadaran akan pentingnya konservasi alam juga menjadi faktor utama yang membuat ekowisata semakin populer (Lewwol dan Sibarani, 2020).

Pada Desember 2023, Indonesia mencatatkan 1,14 juta kunjungan wisatawan mancanegara (wisman), meningkat 22,91% dibandingkan bulan sebelumnya dan 20,17% dibandingkan Desember 2022. Meskipun menunjukkan pemulihan yang signifikan, angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan Desember 2019 yang mencapai 1,38 juta. Secara kumulatif, jumlah kunjungan wisman sepanjang 2023 mencapai 11,68 juta, naik 98,30% dibandingkan tahun 2022 yang hanya mencatatkan 5,89 juta kunjungan, meskipun

masih belum mencapai angka sebelum pandemi pada tahun 2019 yang tercatat sebesar 16,11 juta (BPS, 2024).

Peningkatan jumlah wisatawan di Indonesia mendorong berbagai daerah, termasuk Kabupaten Pesawaran, untuk mengembangkan potensi wisata mereka. Salah satu destinasi unggulan di wilayah ini adalah Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan. Kawasan ini telah ditetapkan sebagai area perlindungan mangrove untuk menjaga kelestarian ekosistem sekaligus menarik wisatawan. Berbagai fasilitas telah dibangun untuk meningkatkan pengalaman wisata, seperti jalur trekking mangrove, gazebo, ruang pertemuan terbuka, serta toilet ramah lingkungan.

Ekosistem mangrove di Cuku Nyinyi mencakup area seluas sekitar 12 hektar dan dilindungi berdasarkan Peraturan Desa Nomor 01 Tahun 2022. Perkembangan kawasan ini tidak terlepas dari kontribusi PT. Bukit Asam Tbk. unit Pelabuhan Tarahan, yang sejak November 2021 telah berperan aktif dalam konservasi mangrove melalui penanaman dan perawatan, serta perbaikan fasilitas wisata. Selain itu, perusahaan ini juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat sekitar melalui program seni batik, keterampilan kerajinan, serta gerakan peduli sampah berkelanjutan (Hasibuan dkk., 2024).

Meskipun Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi memiliki potensi yang menjanjikan, pengembangannya menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa masalah yang muncul di antaranya adalah terbatasnya fasilitas informasi, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta kurang optimalnya akses transportasi. Promosi yang masih mengandalkan media sosial menjadi salah satu kendala, ditambah dengan masalah kebersihan yang perlu segera ditangani. Untuk itu, perlu ada perhatian lebih terhadap aspek konservasi, pendidikan, dan pengelolaan yang berkelanjutan agar pengembangan ekowisata ini dapat memberikan manfaat ekonomi yang optimal tanpa merusak lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal dan eksternal Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi di Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, menggunakan analisis SWOT untuk menentukan posisi sel matriks I-E dan posisi kuadran SWOT ekowisata ini dalam strategi pengembangan, sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan daya tarik dan keberlanjutannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) yang diterapkan menggunakan skala ordinal untuk menilai faktor-faktor internal dan eksternal dengan skema perbandingan berpasangan. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi pengelolaan ekowisata mangrove serta merumuskan strategi pengembangannya. Penggunaan skala ordinal lebih tepat karena memungkinkan penilaian terhadap faktor-faktor SWOT berdasarkan urutan kepentingan atau prioritas tanpa membutuhkan jarak yang konsisten antar kategori, sehingga cocok untuk mengukur faktor-faktor subjektif, seperti persepsi pemangku kepentingan, yang dapat diurutkan dalam kategori penting atau tidak penting serta setuju atau tidak setuju (Sasoko dan Mahrudi, 2022).

Penelitian ini dilakukan di kawasan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung pada bulan September hingga Desember 2024. Untuk memperoleh data yang akurat dan komprehensif, penelitian ini menggunakan metode triangulasi data yang terdiri atas observasi partisipatif, *focus group discussion* (FGD), dan studi literatur.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati langsung kondisi fisik kawasan ekowisata, yang meliputi kelestarian ekosistem mangrove, fasilitas pendukung wisata, serta aktivitas wisatawan dan pengelola. Pengamatan ini juga menyoroti kondisi infrastruktur, yang meliputi akses jalan dan fasilitas parkir, serta fasilitas wisata yang tersedia, yang meliputi toilet, jalur trekking, dan gazebo. Selain itu, aspek kebersihan kawasan, pola interaksi antara wisatawan dan pengelola, serta kendala dalam pengelolaan kawasan, seperti pengawasan dan pengelolaan sampah, turut menjadi fokus observasi.

Focus group discussion (FGD) dilakukan dengan tujuan menggali perspektif para pemangku kepentingan mengenai pengelolaan ekowisata. Informan dalam FGD dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan kawasan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu peran dalam organisasi pengelola ekowisata, pengalaman dalam pengelolaan mangrove atau kegiatan wisata, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan konservasi dan pengelolaan wisata. FGD melibatkan enam informan yang terdiri atas Ketua Pengelola Ekowisata, anggota Kelompok Tani Hutan Bina Jaya Lestari, anggota Kelompok Kerja Mangrove Daerah, dan pengelola wisata kapal.

Diskusi dalam *focus group discussion* (FGD) berlandaskan pada analisis SWOT yang mencakup empat aspek utama, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengelolaan ekowisata. Aspek kekuatan mencakup dukungan pemerintah, manfaat ekologis hutan mangrove, daya tarik wisata, serta partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Aspek kelemahan meliputi keterbatasan fasilitas wisata, kurangnya efektivitas promosi, keterbatasan sumber daya manusia dalam pengawasan kawasan, serta minimnya pendanaan untuk pengembangan ekowisata. Sementara itu, aspek peluang mencakup potensi kawasan sebagai destinasi wisata edukasi dan konservasi, dukungan dari pemerintah atau pihak swasta, serta pengembangan produk berbasis mangrove sebagai peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Adapun aspek ancaman mencakup kondisi infrastruktur jalan yang kurang memadai, persaingan dengan destinasi wisata lain, serta ancaman ekologis seperti penebangan liar, pencemaran lingkungan, dan dampak perubahan iklim.

Pembobotan faktor dilakukan melalui Matriks Perbandingan Berpasangan, di mana setiap faktor internal dibandingkan dengan faktor internal lainnya, begitu pula dengan faktor eksternal (I). Perbandingan ini menggunakan skala ordinal (0, 1, dan 2), dengan nilai 0 = tidak lebih penting, 1 = sama penting, dan 2 = lebih penting (II). Pembobotan ini menentukan tingkat kepentingan setiap faktor yang dianalisis sehingga penelitian dapat mengidentifikasi elemen yang mendukung maupun menghambat perkembangan ekowisata (III). Contoh proses analisis menggunakan Matriks Perbandingan Berpasangan dapat dilihat pada Gambar 1.

No	Faktor	A	B	C	Jumlah	Bobot
1	A	1	2	2	5	0,56
2	B	0	1	2	3	0,33
3	C	0	0	1	1	0,11
Jumlah					9	1

Gambar 1. Matriks Perbandingan Berpasangan

Data yang diperoleh melalui observasi dan FGD dianalisis menggunakan metode SWOT dengan skala ordinal untuk menilai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kawasan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi. Analisis ini mencakup aspek *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman) guna menentukan posisi strategis kawasan serta merumuskan strategi pengembangannya. Penilaian faktor internal dan eksternal menggunakan skala 1–4 untuk mengukur sikap atau persepsi responden, dengan kategori: 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = setuju, dan 4 = sangat setuju.

Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan *External Factor Analysis Summary* (EFAS) diperoleh dari hasil perkalian antara bobot faktor dan nilai persepsi responden yang diukur menggunakan skala Likert. Skor IFAS dan EFAS digunakan untuk menentukan posisi sel dalam matriks *Internal-External* (I-E) serta posisi kuadran dalam analisis SWOT. Posisi ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang sesuai untuk diterapkan di Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi.

Posisi Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dalam matriks I-E menentukan pendekatan strategis yang perlu diterapkan. Jika berada di sel I, II, atau IV, strategi yang direkomendasikan adalah *Growth and Build*, yang berfokus pada ekspansi dan pengembangan kawasan. Jika berada di sel III, V, atau VII, strategi yang sesuai adalah *Hold and Maintain*, dengan tujuan mempertahankan posisi serta stabilitas pengelolaan. Sementara itu, jika berada di sel VI, VIII, atau IX, strategi yang disarankan adalah *Harvest or Divest*, yang menekankan optimalisasi pemanfaatan aset atau pelepasan unit yang kurang produktif (David dan David, 2016).

Analisis SWOT digunakan untuk merancang strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi berdasarkan faktor internal dan eksternal. Strategi *Strengths-Opportunities* (SO) berorientasi pada pemanfaatan keunggulan kawasan untuk mendukung pengembangan berbasis peluang yang tersedia. Strategi *Weakness-Opportunities* (WO) difokuskan pada penguatan aspek yang masih lemah agar dapat lebih optimal dalam memanfaatkan peluang eksternal. Strategi *Strengths-Threats* (ST) bertujuan untuk menggunakan kekuatan kawasan dalam mengatasi atau meminimalkan dampak ancaman yang dapat menghambat pengembangan ekowisata. Sementara itu, strategi *Weakness-Threats* (WT) bersifat defensif, dengan menitikberatkan pada upaya mengurangi kelemahan internal serta mengantisipasi ancaman eksternal guna menjaga keberlanjutan ekowisata (David dan David, 2016).

Studi literatur dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian dengan membandingkan temuan lapangan dengan penelitian sebelumnya serta kebijakan terkait ekowisata. Literatur yang dikaji meliputi jurnal ilmiah, laporan pemerintah, serta dokumen kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan ekowisata dan konservasi mangrove. Analisis terhadap berbagai sumber literatur ini dapat memberikan dasar teoritis yang kuat dalam memahami dinamika pengelolaan kawasan ekowisata serta memberikan rekomendasi yang berbasis pada praktik terbaik yang telah diterapkan di berbagai daerah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi

Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi memiliki sejumlah kekuatan yang menjadi dasar pengembangan kawasan ini sebagai destinasi wisata berbasis ekologi dan edukasi. Salah satu keunggulan utama adalah dukungan promosi yang diberikan oleh pemerintah dan lembaga terkait, melalui media sosial seperti Instagram dan TikTok. Promosi ini berhasil menarik perhatian publik, baik di tingkat lokal maupun nasional, bahkan sampai ke panggung internasional. Selain itu, pengunjung dari kalangan akademisi dan siswa secara rutin mengikuti pelatihan ekowisata di sini, seperti pembelajaran menyemai bibit mangrove, yang semakin memperkuat citra kawasan ini sebagai tujuan wisata edukasi.

Hutan mangrove di Cuku Nyinyi juga memberikan manfaat ekologis yang signifikan. Selain melindungi garis pantai dari abrasi, kawasan ini berfungsi sebagai habitat alami bagi berbagai spesies flora dan fauna, termasuk burung migrasi yang menjadikan area ini sebagai tempat singgah. Daya tarik ekosistem mangrove diperkuat dengan keindahan jalur trekking yang memadukan elemen rekreasi dan edukasi. Wisatawan dapat menikmati panorama mangrove sembari belajar tentang pentingnya konservasi lingkungan, yang menambah daya tarik kawasan ini sebagai destinasi wisata minat khusus. Keanekaragaman hayati di kawasan ini mendukung pengembangan Ekowisata yang berkelanjutan. Pengelola mencatat adanya burung migrasi dan satwa unik lainnya yang memperkaya ekosistem mangrove, yang tidak hanya menarik wisatawan tetapi juga membuka peluang penelitian bagi akademisi.

Hal ini semakin diperkuat oleh keterlibatan kelompok binaan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan. Kelompok Tani Hutan Bina Jaya Lestari, yang sudah mencapai generasi ketiga, telah berhasil membangun Ekowisata ini dengan melibatkan keanggotaan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan. Dari pembangunan jalur trekking hingga pengelolaan UMKM, masyarakat lokal memainkan peran sentral yang memperkuat hubungan sosial-ekonomi di kawasan tersebut.

Saat ini, infrastruktur dasar masih dalam tahap pengembangan. Keberadaan jalur trekking kayu yang dibangun pada tahun 2021 sendiri sudah memberikan pengalaman wisata yang menarik dan aman. Jalur yang dirancang dengan melibatkan masyarakat dan didukung oleh CSR dari PT Bukit Asam telah membantu meningkatkan daya tarik wisatawan. Hingga saat ini, pengelola secara aktif mengumpulkan masukan dari wisatawan untuk meningkatkan pelayanan di masa depan.

Di balik potensi yang besar, Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi juga menghadapi sejumlah **kelemahan** yang perlu segera diatasi untuk memaksimalkan pengembangan kawasan. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan fasilitas pendukung. Meskipun jalur trekking sudah memadai, kawasan ini belum memiliki fasilitas pendukung lain yang mencukupi, seperti ketiadaan area parkir yang strategis sehingga membuat pengalaman wisatawan kurang optimal, terutama bagi mereka yang datang membawa kendaraan besar sehingga harus berjalan jauh. Pagar pembatas jalur trekking juga belum tersedia sehingga riskan untuk pengunjung anak-anak dan orang tua rentan.

Masalah kebersihan kawasan wisata juga menjadi tantangan besar. Sampah dari desa sekitar, seperti Desa Hanura dan Desa Gebang, sering mencemari ekowisata mangrove. Meskipun pengelola berusaha menjaga kebersihan jalur trekking, keterbatasan sistem pengelolaan sampah membuat masalah ini terus berulang. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya kesadaran masyarakat sekitar terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Ironisnya, wisatawan justru lebih disiplin dibandingkan masyarakat lokal dalam menjaga kebersihan kawasan. Kelemahan lain adalah pengawasan terhadap ekowisata yang belum optimal. Dengan jumlah pengelola yang terbatas, pengawasan terhadap kegiatan di kawasan ini tidak selalu berjalan lancar. Hal ini dapat membuka celah bagi potensi kerusakan, meskipun saat ini tidak ada laporan serius seperti penebangan liar.

Pemasaran kawasan juga dinilai kurang efektif dalam menjangkau target wisatawan yang lebih luas. Sebagian besar pemasaran masih dilakukan secara organik melalui promosi di media sosial, tanpa ada strategi pemasaran yang terintegrasi. Padahal, kawasan ini memiliki potensi besar untuk menarik wisatawan nasional maupun internasional jika pemasaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih strategis. Sumber dana untuk pengembangan kawasan masih bergantung pada CSR dari PT Bukit Asam, sementara kontribusi

dari pemerintah desa atau kabupaten relatif minim. Ketergantungan pada CSR ini menjadi risiko, terutama jika dukungan tersebut dihentikan di masa mendatang. Terakhir, rendahnya partisipasi masyarakat umum dalam pengelolaan kawasan menjadi kelemahan lain yang signifikan. Sebagian besar masyarakat sekitar belum terlibat secara aktif, baik dalam kegiatan langsung di ekowisata maupun dalam mendukung sektor ekonomi seperti pengembangan UMKM.

Faktor Eksternal Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi

Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi memiliki berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pengembangan kawasan secara berkelanjutan dan lebih kompetitif di tingkat regional maupun nasional. Salah satu peluang utama adalah potensi kawasan ini sebagai destinasi wisata yang unik dan berbeda. Ekosistem mangrove yang dikelola langsung oleh masyarakat dengan metode inovatif, seperti penggunaan gelas plastik bekas untuk media tanam bibit, memberikan karakter khas yang sulit ditemukan di destinasi wisata lain. Jalur trekking yang terawat dan keindahan panorama menjadikan kawasan ini memiliki daya tarik tersendiri. Hal ini diperkuat dengan testimoni dari pengunjung yang menganggap jalur trekking di Cuku Nyinyi lebih baik dibandingkan lokasi serupa di Lampung.

Pergeseran tren wisatawan yang semakin tertarik pada wisata berbasis edukasi dan konservasi memberikan peluang besar bagi pengembangan kawasan ini. Dengan program seperti pelatihan menyemai mangrove yang melibatkan siswa dan akademisi, ekowisata ini tidak hanya menarik wisatawan umum tetapi juga kelompok khusus yang mengutamakan pembelajaran dan pengalaman. Program ini juga mendorong kepedulian terhadap lingkungan, yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat modern yang semakin sadar akan isu keberlanjutan.

Dukungan dari pemerintah dan sektor swasta, terutama melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), menjadi peluang lain yang sangat strategis. PT Bukit Asam, misalnya, memberikan pembiayaan dan pelatihan kepada Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Jaya Lestari, membantu pengelolaan kawasan ini serta mendukung pengembangan usaha kecil-menengah (UKM) seperti kerajinan kerang ungu. Kerjasama dengan pemerintah daerah juga membuka peluang untuk meningkatkan infrastruktur dasar, meskipun perlu ada kesinambungan agar tidak terganggu oleh pergantian kepemimpinan politik lokal.

Peluang besar juga terlihat pada pembukaan lapangan kerja dan peluang usaha melalui pengembangan UKM terkait mangrove. Pengelolaan mangrove tidak hanya berfokus pada konservasi tetapi juga eksplorasi potensi ekonominya, seperti pengembangan produk berbasis mangrove. Saat ini, produk kerajinan dari bahan mangrove dan hasil laut seperti kerang ungu sudah mulai diproduksi, dan ini dapat diperluas ke sektor makanan atau kosmetik berbasis bahan alami mangrove. Dengan dukungan yang tepat, sektor ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Program wisata edukasi berbasis lingkungan menjadi salah satu peluang unggulan. Permintaan terhadap wisata berbasis edukasi terus meningkat, dan kawasan ini sudah menunjukkan potensi besar melalui program pelatihan mangrove yang ditawarkan kepada siswa sekolah dan pengunjung akademik. Selain itu, produk berbasis mangrove memiliki peluang pasar yang besar, baik di tingkat lokal maupun internasional. Dengan inovasi lebih lanjut, kawasan ini dapat menjadi pusat pengembangan produk berbasis mangrove, menciptakan sinergi antara konservasi dan pemberdayaan ekonomi.

Pemanfaatan teknologi digital dapat meningkatkan efektivitas promosi kawasan wisata ini. Kehadiran media sosial seperti Instagram dan TikTok sudah berhasil menarik perhatian generasi muda, tetapi peluang ini dapat lebih dimaksimalkan dengan strategi digital marketing yang lebih terarah, termasuk penggunaan konten visual profesional dan platform e-commerce untuk mempromosikan produk UKM. Teknologi digital juga dapat digunakan untuk memudahkan reservasi wisata, meningkatkan interaksi pengunjung, dan memperluas jangkauan pasar.

Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi menghadapi beberapa ancaman yang dapat menghambat pengembangan dan keberlanjutan kawasan. Salah satu ancaman utama adalah infrastruktur jalan yang kurang memadai menuju lokasi. Meski jalan masih dapat dilalui kendaraan, kondisi jalan yang sempit dan rusak memperlambat aksesibilitas wisatawan. Jalan yang tidak lebar menyulitkan pengunjung, khususnya yang datang dari luar daerah. Pengelola menyarankan pelebaran jalan hingga empat meter untuk memudahkan aksesibilitas dan mendukung pengembangan kawasan.

Persaingan dengan destinasi wisata lain di sekitar wilayah Lampung menjadi ancaman yang tidak bisa diabaikan. Meskipun Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi memiliki daya tarik yang unik dengan ekosistem mangrove yang dikelola secara langsung oleh masyarakat, destinasi serupa di wilayah ini mulai berkembang dan menarik perhatian wisatawan. Beberapa tempat wisata bahkan meniru model pengelolaan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi, serta melakukan studi banding untuk mengadopsi program CSR yang

serupa. Meski demikian, pengelola tetap optimis karena Cuku Nyiyi memiliki keunggulan, seperti pengelolaan jalur trekking yang lebih baik dan program edukasi yang unggul dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya.

Pencemaran lingkungan juga menjadi ancaman yang signifikan. Sampah yang dibuang sembarangan oleh masyarakat dari desa tetangga seperti Hanura dan Gebang mencemari ekowisata mangrove. Meskipun pengelola sudah bekerja sama dengan Universitas Lampung dan Institut Teknologi Sumatera untuk melakukan penelitian tentang lingkungan, masalah pencemaran ini tetap menjadi tantangan. Oleh karena itu, pengelola memerlukan dukungan pemerintah daerah untuk mengatasi masalah ini secara lebih efektif.

Rendahnya kesadaran wisatawan dalam menjaga kebersihan kawasan juga menjadi masalah. Meskipun banyak wisatawan yang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan, anak-anak lokal yang tinggal di sekitar kawasan seringkali membuang sampah sembarangan. Untuk mengatasi masalah ini, pengelola perlu meningkatkan upaya edukasi baik untuk wisatawan maupun masyarakat sekitar agar dapat menjaga kebersihan kawasan Ekowisata.

Perubahan iklim, khususnya kenaikan permukaan air laut dan banjir rob, juga dapat mengancam keberlanjutan kawasan ini. Kondisi tersebut berpotensi menenggelamkan Ekowisata Mangrove, merusak ekosistem, dan mengganggu kegiatan wisata. Pengelola sudah mengusulkan pembangunan tanggul untuk melindungi kawasan dari banjir rob, namun keterbatasan dana dan dukungan teknis menghambat implementasi rencana tersebut. Jika tidak segera diatasi, ancaman ini dapat merusak daya tarik kawasan Ekowisata Mangrove Cuku Nyiyi.

Keterkaitan Faktor Internal dan Eksternal Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi

Pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang ada di kawasan ini, seperti promosi yang dilakukan melalui media sosial, telah berhasil menarik perhatian masyarakat lokal dan wisatawan dari luar daerah. Namun, meskipun promosi ini sukses dalam menjangkau publik, partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan masih terbatas. Saat ini, keterlibatan yang signifikan hanya datang dari kelompok binaan seperti Kelompok Tani Hutan (KTH) Bina Jaya Lestari dan kelompok kerja mangrove daerah, yang mengelola aspek-aspek penting dalam ekowisata ini.

Selain promosi, keberadaan hutan mangrove yang kaya akan keanekaragaman hayati menjadi daya tarik utama kawasan ini. Keanekaragaman hayati ini dapat dimanfaatkan lebih optimal melalui infrastruktur yang memadai, seperti jalur trekking yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dalam menikmati ekosistem mangrove sekaligus belajar tentang pentingnya konservasi. Namun, infrastruktur ini masih dalam tahap pengembangan, dengan beberapa fasilitas pendukung yang belum memadai, seperti area parkir yang terbatas dan kurangnya pagar pembatas di jalur trekking yang berisiko terhadap pengunjung, khususnya anak-anak dan orang tua.

Dari segi eksternal, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing kawasan ini sebagai destinasi wisata. Salah satunya adalah dukungan dari sektor pemerintah dan swasta, terutama melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang telah membantu pengembangan infrastruktur dan pelatihan kepada Kelompok Tani Hutan (KTH). Dukungan ini memungkinkan kawasan mangrove untuk berkembang secara lebih berkelanjutan, namun harus ada kesinambungan dari berbagai pihak agar pengelolaan kawasan ini tidak terganggu oleh pergantian kepemimpinan politik lokal.

Tren wisata berbasis edukasi dan konservasi yang semakin diminati masyarakat juga menjadi peluang besar bagi Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi. Program pelatihan dan pengalaman langsung mengenai pengelolaan mangrove bagi siswa dan akademisi menunjukkan potensi besar kawasan ini dalam memenuhi kebutuhan pasar yang mengutamakan pembelajaran berbasis alam. Dengan memanfaatkan teknologi digital yang semakin berkembang, promosi kawasan ini dapat lebih optimal. Platform media sosial seperti Instagram dan TikTok telah memberikan kontribusi besar dalam menarik minat wisatawan, namun pendekatan pemasaran yang lebih terintegrasi dan terarah akan lebih efektif untuk memperluas jangkauan pasar, termasuk pasar internasional.

Keterkaitan antara faktor internal dan eksternal ini terlihat jelas dalam pengelolaan kawasan. Manfaat ekologis dari hutan mangrove, seperti perlindungan garis pantai dari abrasi dan penyediaan habitat bagi burung migrasi, dapat dikaitkan dengan tren wisata edukasi yang semakin diminati. Pengelolaan yang melibatkan masyarakat lokal, terutama melalui kelompok binaan, juga sejalan dengan tujuan pengembangan ekonomi berbasis ekowisata yang berkelanjutan. Pemanfaatan hasil produk mangrove, seperti kerajinan berbahan baku mangrove dan hasil laut, dapat menjadi potensi ekonomi yang memperkuat ekonomi lokal dan mendukung keberlanjutan kawasan.

Tabel 1. Nilai IFAS dan EFAS

<i>Internal Factor Analysis Summary</i>		<i>External Factor Analysis Summary</i>	
<i>Strength</i>	<i>Skor</i>	<i>Opportunities</i>	<i>Skor</i>
Promosi ekowisata mangrove didukung oleh pemerintah dan lembaga terkait	0,52	Kawasan ini memiliki potensi sebagai destinasi wisata unik dan berbeda	0,26
Hutan mangrove memiliki manfaat ekologis yang signifikan	0,52	Pergeseran kebutuhan wisata berbasis edukasi memberikan peluang besar	0,26
Ekosistem mangrove memiliki daya tarik wisata yang tinggi	0,29	Dukungan pemerintah dan swasta dapat dimanfaatkan	0,45
Keanekaragaman hayati mendukung pengembangan ekowisata	0,29	Pembukaan lapangan kerja melalui UKM terkait mangrove sangat potensial	0,26
Kelompok Tani Hutan dan Kelompok Kerja Mangrove Daerah aktif dalam pengelolaan ekowisata	0,29	Program wisata edukasi berbasis lingkungan sangat potensial	0,45
Infrastruktur dasar mendukung wisatawan	0,16	Produk berbasis mangrove memiliki pasar yang besar	0,26
		Teknologi digital dapat meningkatkan promosi kawasan wisata	0,45
<i>Weakness</i>	<i>Skor</i>	<i>Threats</i>	<i>Skor</i>
Fasilitas pendukung wisata masih terbatas	0,15	Infrastruktur jalan menuju lokasi kurang memadai	0,12
Kebersihan kawasan wisata kurang terjaga	0,03	Persaingan dengan destinasi wisata lain	0,03
Pengawasan terhadap ekowisata kurang optimal	0,13	Penebangan liar mengancam kelestarian hutan mangrove	0,03
Fasilitas toilet dan pengamanan jalur trekking belum memadai	0,13	Pencemaran lingkungan membahayakan ekowisata	0,12
Strategi pemasaran kawasan ini kurang terencana	0,03	Rendahnya kesadaran wisatawan terhadap kebersihan kawasan	0,11
Tidak ada sumber dana di luar CSR yang memadai untuk pengembangan	0,13	Perubahan iklim mengancam keberlanjutan kawasan	0,11
Partisipasi masyarakat sekitar masih rendah	0,03	Aktivitas seperti tambak dan perikanan mengganggu kawasan	0,03
Total Nilai	2,70		2,94

Sumber: Data diolah, 2025

Matriks I-E

Hasil analisis IFAS dan EFAS dapat diterjemahkan dalam matriks I-E yang dikemukakan oleh David dan David (2016). Matriks I-E terdiri dari dua komponen utama, yaitu nilai total IFAS pada sumbu horizontal dan nilai total EFAS pada sumbu vertikal. Hasil analisis Matriks I-E dapat dilihat pada Gambar 2.

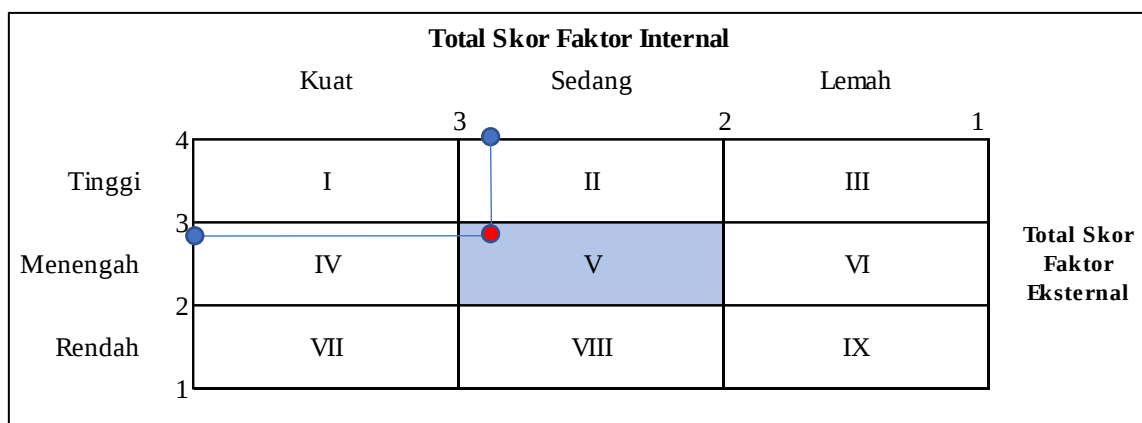
Berdasarkan analisis Matriks I-E, nilai IFAS dan EFAS lebih besar dari 2 dan lebih kecil dari 3, hal ini menempatkan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi pada sel V dalam Matriks I-E. Posisi ini menunjukkan bahwa kondisi internal dan eksternalnya berada pada tingkat sedang-menengah, yang menggambarkan keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan internal yang dihadapi serta peluang dan ancaman yang ada di lingkungan eksternal. Oleh karena itu, strategi yang sesuai untuk Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi adalah *hold and maintain*. Strategi ini berfokus pada upaya untuk mempertahankan posisi yang ada dan menjaga keberlanjutan pengelolaan kawasan yang sudah berjalan, tanpa melakukan ekspansi besar (Chan dan Bhatta, 2013).

Strategi *hold and maintain* dianggap paling tepat karena mengingat kondisi internal dan eksternal yang ada, fokus pengembangan saat ini lebih baik diarahkan pada peningkatan kualitas dan pengelolaan yang sudah ada, daripada berusaha memperluas area ekowisata secara drastis yang bisa berisiko. Dalam konteks Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi, beberapa faktor yang mendukung keputusan ini antara lain keberadaan keanekaragaman hayati yang kaya dan fasilitas dasar seperti jalur trekking yang sudah cukup baik, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam hal fasilitas pendukung dan kebersihan kawasan yang perlu diperbaiki.

Sebagai langkah strategis untuk mendukung *hold and maintain*, dua pendekatan yang dapat diterapkan adalah *market penetration strategy* dan *product development strategy*. Kotler dan Keller (2016) menjelaskan bahwa *market penetration strategy* dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti promosi digital, peningkatan fasilitas wisata, serta kemitraan dengan sekolah dan komunitas. Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dapat mengoptimalkan media sosial yang sudah digunakan dengan bekerja sama lebih erat dengan platform perjalanan, sehingga dapat meningkatkan eksposur wisata. Selain itu, peningkatan fasilitas seperti jalur trekking yang lebih baik dan penyediaan area edukasi interaktif berbasis teknologi QR dapat meningkatkan kenyamanan serta daya tarik bagi wisatawan. Hal ini akan memastikan bahwa pengunjung yang sudah ada terus berkunjung dan merekomendasikan tempat tersebut, serta menarik pengunjung baru yang memiliki minat terhadap wisata berbasis edukasi dan konservasi.

Product development strategy juga menjadi aspek penting dalam meningkatkan daya saing ekowisata. Ansoff (1957) dalam konsep *product development strategy* menekankan bahwa inovasi dan diversifikasi atraksi wisata dapat menarik lebih banyak pengunjung. Dalam implementasinya, Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dapat mengembangkan paket wisata tematik, menyelenggarakan acara berkala seperti festival lingkungan, serta menambah atraksi baru, seperti jalur trekking edukatif dan wisata konservasi berbasis partisipasi pengunjung. Pengembangan produk wisata yang berfokus pada edukasi lingkungan dan keberlanjutan akan semakin meningkatkan daya tarik kawasan ini, terutama di kalangan wisatawan yang peduli terhadap isu-isu ekologi.

Dengan mempertahankan kualitas pengelolaan dan memanfaatkan peluang yang ada, strategi *hold and maintain* memungkinkan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi untuk tumbuh secara berkelanjutan tanpa menghadapi risiko besar yang mungkin timbul dari ekspansi yang terburu-buru. Oleh karena itu, langkah-langkah pengembangan yang lebih terfokus pada kualitas dan penguatan daya tarik yang sudah ada akan lebih sesuai dengan kondisi saat ini, memberikan dampak positif terhadap keberlanjutan dan daya saing jangka panjang.



Gambar 2. Matriks I-E

Kuadran SWOT Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi

Berdasarkan perhitungan dan analisis yang dilakukan, posisi Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dalam kuadran SWOT dapat ditentukan melalui evaluasi terhadap faktor internal (IFAS) dan eksternal (EFAS) yang ada, yang telah diberi bobot sesuai dengan tingkat kepentingannya. Nilai faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 2.

Kekuatan yang dimiliki oleh Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi mendapatkan skor yang cukup tinggi, terutama dalam aspek promosi yang didukung oleh pemerintah dan manfaat ekologis yang signifikan dari hutan mangrove. Ini menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi memiliki potensi yang kuat untuk menjadi destinasi ekowisata yang berkelanjutan. Kelemahan pada ekowisata ini lebih terletak pada keterbatasan fasilitas wisata, kebersihan kawasan, serta kurangnya pengawasan dan partisipasi aktif dari masyarakat. Faktor-faktor ini menunjukkan area yang perlu perhatian serius untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan dan keberlanjutan ekowisata.

Peluang yang ada cukup signifikan, seperti perubahan kebutuhan wisatawan yang semakin mengarah pada edukasi berbasis lingkungan, serta dukungan dari pemerintah dan sektor swasta yang dapat dimanfaatkan. Ancaman yang dihadapi Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi lebih pada isu pencemaran lingkungan dan rendahnya kesadaran wisatawan mengenai kebersihan, meskipun ancaman ini lebih rendah dibandingkan peluang yang ada.

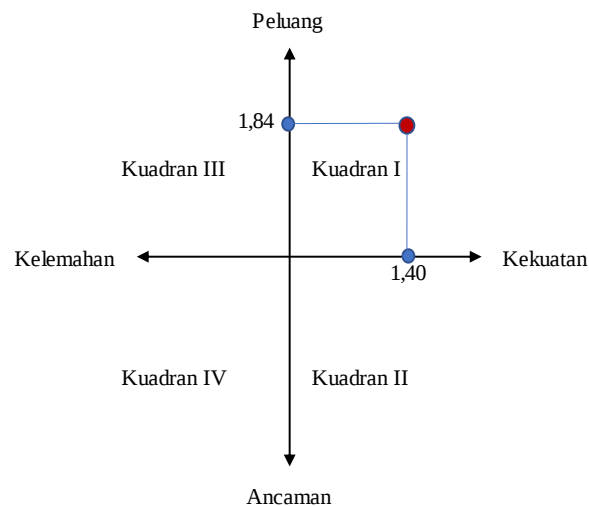
Tabel 2. Nilai titik IFAS dan EFAS

Posisi Kuadran			
Faktor Internal		Faktor Eksternal	
<i>Strength</i>	2,05	<i>Opportunities</i>	2,39
<i>Weakness</i>	0,65	<i>Threats</i>	0,55
Nilai Internal (S-W)	1,40	Nilai Eksternal (O-T)	1,84

Sumber: Data diolah, 2024

Posisi Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dalam kuadran dapat dianalisis menggunakan dua kategori utama: faktor internal (IFAS) dan faktor eksternal (EFAS). Skor faktor internal adalah 1,40 dan faktor eksternal adalah 1,84, posisi Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dapat ditempatkan dalam Kuadran I. Posisi ini menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi memiliki kekuatan internal yang cukup besar yang bisa dimanfaatkan untuk mengambil peluang eksternal yang ada. Posisi kuadran Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dapat dilihat pada Gambar 3.

Kawasan ini memiliki kekuatan pada segi promosi, manfaat ekologis dari mangrove, dan potensi ekowisata berbasis edukasi lingkungan yang dapat dimanfaatkan lebih lanjut. Peluang besar yang ada, seperti minat terhadap wisata berbasis edukasi lingkungan dan dukungan dari pihak pemerintah serta sektor swasta, menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, ekowisata ini dapat berkembang pesat. Berdasarkan analisis posisi kuadran Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi berada pada Kuadran I. Hasil analisis tersebut dapat digunakan untuk merancang strategi pengembangan.



Gambar 3. Kuadran SWOT

Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi

Berdasarkan Kuadran SWOT, strategi pengembangan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi menggunakan Strategi SO (*Strengths-Opportunities*). Strategi SO bertujuan untuk mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki oleh Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dalam menghadapi peluang eksternal yang ada. Pengembangan ekowisata ini dapat dilakukan secara konkret dengan memanfaatkan potensi yang telah ada serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan keberlanjutan dan daya tarik kawasan ekowisata.

1. Pengembangan Program Edukasi dan Wisata Konservasi

Untuk mengoptimalkan peluang pasar yang menginginkan wisata edukasi, Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dapat mengembangkan berbagai program wisata edukasi berbasis konservasi. Misalnya, program pelatihan penyemaian mangrove bagi pelajar SMP yang telah ada dapat diperluas menjadi paket wisata edukasi yang mengajarkan peserta tentang pentingnya keberadaan mangrove dan fungsinya dalam menjaga ekosistem pesisir. Penambahan program seperti tur ekologis yang mencakup penjelasan tentang keanekaragaman hayati dan peran mangrove dalam mitigasi perubahan iklim akan meningkatkan minat wisatawan yang tertarik pada wisata berbasis pendidikan. Menggunakan teori Sustainable Development (Pembangunan Berkelanjutan), pengembangan ini akan mempromosikan Prinsip 3P, yaitu People, Planet, dan Profit (Ningtyas dkk., 2022). Prinsip 3P memberikan manfaat sosial (people), menjaga kelestarian alam (planet), dan menciptakan manfaat ekonomi (profit) untuk masyarakat lokal (Haqqi, 2022).

Langkah implementasi untuk strategi ini meliputi pengembangan kurikulum wisata edukasi berbasis konservasi yang mencakup aspek lingkungan dan budaya lokal, yang dapat diakses oleh berbagai kelompok usia. Selain itu, materi edukasi tentang mangrove dan ekosistem pesisir perlu disusun dalam format yang menarik, seperti video, booklet, dan infografis untuk digunakan dalam tur edukasi. Peningkatan fasilitas pendukung, seperti penyediaan papan informasi interaktif dan penggunaan teknologi QR untuk penjelasan secara digital, akan semakin menarik minat pengunjung. Indikator keberhasilan dari program ini meliputi peningkatan jumlah pengunjung yang mengikuti program edukasi dan feedback positif dari peserta, yang dapat diukur melalui survei kepuasan. Potensi tantangan yang perlu diperhatikan yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih dan kebutuhan untuk menjaga keberlanjutan materi edukasi yang relevan.

2. Kolaborasi dengan Pemerintah dan Perusahaan Swasta untuk Infrastruktur dan Pendanaan

Pengelola Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dapat memperluas kolaborasi dengan pemerintah daerah dan perusahaan swasta, seperti PT Bukit Asam, untuk mengatasi kekurangan fasilitas dasar dan meningkatkan aksesibilitas. Pemerintah dapat mendukung pembangunan infrastruktur jalan dan fasilitas parkir yang lebih memadai, sedangkan perusahaan swasta bisa memperluas dana CSR untuk mendukung pengelolaan kawasan secara lebih profesional. Sebagai contoh, membangun akses jalan yang lebih baik dan area parkir yang lebih luas dapat meningkatkan kenyamanan pengunjung. Selain itu, dapat disusun Public-Private Partnership (PPP) untuk membangun fasilitas umum yang menunjang ekowisata, seperti penginapan ramah lingkungan, pusat informasi wisata, dan fasilitas kebersihan. Kolaborasi dengan melibatkan berbagai stakeholder baik dari pemerintah, swasta, masyarakat maupun organisasi non pemerintah menjadi penting untuk dilakukan karena implikasinya sangat besar dalam mendukung pembangunan lingkungan hidup (Chotimah, 2021).

Langkah implementasi untuk strategi ini meliputi pembentukan tim pengelola yang akan berkomunikasi dengan pemerintah daerah untuk merencanakan pembangunan infrastruktur yang lebih memadai, seperti jalan dan fasilitas parkir. Pihak swasta juga dapat diajak bekerja sama untuk pendanaan melalui CSR, termasuk penyediaan fasilitas ramah lingkungan. Indikator keberhasilan dari kolaborasi ini dapat dilihat dari tersedianya infrastruktur yang lebih baik dan peningkatan jumlah pengunjung setelah perbaikan fasilitas. Namun, tantangan yang perlu diperhatikan adalah proses birokrasi yang lambat dalam mendapatkan izin dari pemerintah daerah dan ketergantungan pada dana CSR yang tidak selalu berkelanjutan.

3. Pengembangan Produk UKM Berbasis Mangrove dengan Riset Pasar yang Terintegrasi

Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi berpotensi mengembangkan produk berbasis mangrove, seperti kerajinan tangan dan makanan khas, dengan memanfaatkan keanekaragaman hayati serta peran aktif masyarakat. Untuk memastikan produk yang dihasilkan sesuai dengan selera pasar dan diterima wisatawan, diperlukan riset pasar yang terintegrasi. Suseno dkk. (2020) menjelaskan bahwa Porter's Value Chain dapat digunakan untuk menganalisis rantai nilai dalam pengembangan produk ini, mulai dari pengolahan bahan baku (mangrove), proses produksi, hingga distribusi ke pasar lokal maupun internasional. Strategi pemasaran melalui platform digital dapat meningkatkan jangkauan produk ke audiens yang lebih luas. Dengan efisiensi biaya dan peningkatan nilai tambah (value added) melalui optimalisasi rantai nilai, Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi dapat menjadi lebih kompetitif di pasar (Mangifera dan Setyawan, 2015).

Langkah implementasi untuk strategi ini termasuk melakukan riset pasar untuk mengetahui preferensi wisatawan terkait produk berbasis mangrove. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam produksi kerajinan tangan dan makanan khas berbasis mangrove, dengan pelatihan tentang teknik produksi dan pemasaran. Platform digital akan digunakan untuk menjual produk-produk ini ke pasar lokal dan internasional. Indikator keberhasilan dapat diukur dengan peningkatan volume penjualan produk dan kepuasan pelanggan. Tantangan yang perlu diperhatikan adalah ketergantungan pada permintaan pasar yang fluktuatif serta tantangan dalam mengelola kualitas produk dan kontinuitas pasokan bahan baku mangrove yang berkelanjutan.

4. Peningkatan Penggunaan Teknologi Digital dalam Pemasaran dan Pengelolaan Wisata

Penggunaan media sosial dan website perlu dimaksimalkan untuk mempromosikan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi, antara lain melalui video edukasi yang menampilkan kegiatan wisata, keanekaragaman hayati, dan program konservasi. Strategi digital marketing, kampanye influencer, dan pemasaran konten dapat dimanfaatkan untuk menjangkau audiens yang lebih luas serta meningkatkan visibilitas kawasan ini di pasar internasional. Yanti (2020) menunjukkan bahwa digital marketing berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kunjungan wisata, dengan kontribusi sebesar 59,8%, yang

didukung oleh tingginya penggunaan konten atau situs digital wisata, mencapai 84%. Selain itu, teknologi dapat diterapkan dalam sistem pemesanan tiket, monitoring kunjungan wisatawan, serta peningkatan interaksi dengan pengunjung melalui aplikasi mobile yang menyediakan informasi tentang Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi secara real-time.

Langkah implementasi untuk strategi ini meliputi meningkatkan kehadiran di media sosial dan platform digital dengan memperbarui konten secara rutin, serta memanfaatkan influencer dan kampanye digital marketing untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Teknologi juga dapat diterapkan dalam sistem pemesanan tiket dan monitoring kunjungan wisatawan. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan jumlah pengunjung yang berasal dari platform digital dan peningkatan engagement di media sosial. Tantangan yang perlu diperhatikan adalah biaya tinggi untuk membangun dan memelihara platform digital serta menjaga kualitas konten yang selalu menarik dan up-to-date.

5. Pemberdayaan Komunitas Lokal dalam Pengelolaan dan Pembelajaran Berkelanjutan

Mengingat tingginya keterlibatan kelompok binaan masyarakat lokal dalam pengelolaan ekowisata, pengelola dapat mengintensifkan pelatihan kepada masyarakat sekitar tentang pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Strategi ini bisa melibatkan pelatihan dalam pengelolaan usaha berbasis mangrove, pembuatan produk lokal, serta peningkatan kapasitas dalam pengelolaan kawasan dengan mengutamakan konservasi dan pemeliharaan alam. La'biran (2024) membuktikan upaya pendampingan terhadap masyarakat sekitar telah memberikan dampak positif dalam pengembangan objek wisata. Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dan program pendidikan telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sekitar dalam mengelola ekowisata. Selain itu, adanya perencanaan strategis dan pengembangan produk wisata lokal telah menambah nilai bagi destinasi tersebut. Pendekatan ini akan memperkuat prinsip Community-Based Tourism (CBT), yang menekankan pemberdayaan masyarakat dalam kegiatan pariwisata, yang sudah dibuktikan dalam Theory of Participatory Development, di mana masyarakat menjadi subjek dalam pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam mereka sendiri.

Langkah implementasi untuk strategi ini meliputi menyelenggarakan program pelatihan berkelanjutan untuk masyarakat lokal dalam mengelola ekowisata dan produk berbasis mangrove. Program pembelajaran berkelanjutan dengan pendekatan berbasis pada teori CBT juga akan diperkenalkan untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan wisata. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari peningkatan kapasitas masyarakat yang diukur dengan jumlah pelatihan yang diikuti dan pengetahuan yang diperoleh, serta peningkatan jumlah usaha lokal yang berkaitan dengan pengelolaan ekowisata. Tantangan yang perlu diperhatikan adalah resistensi terhadap perubahan atau kesulitan dalam mentransformasi cara pengelolaan tradisional ke dalam model yang lebih modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Matriks I-E, Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi berada pada sel V, yang menunjukkan kondisi internal dan eksternal pada tingkat sedang-menengah. Strategi yang tepat adalah *hold and maintain*, dengan fokus pada *market penetration strategy* dan *product development strategy*. Optimalisasi promosi digital, peningkatan fasilitas wisata, serta kemitraan dengan berbagai pihak dapat meningkatkan daya tarik dan eksposur ekowisata. Selain itu, inovasi dalam produk wisata, seperti pengembangan paket wisata tematik dan penyelenggaraan acara berkala, akan memperkuat daya saing kawasan ini.

Hasil analisis Kuadran SWOT menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi berada dalam Kuadran I (*Strengths-Opportunities*). Posisi ini mencerminkan bahwa kekuatan internal dapat dimanfaatkan untuk menangkap peluang eksternal yang ada, terutama dalam pengembangan wisata edukasi berbasis konservasi. Beberapa langkah konkret yang dapat dilakukan mencakup pengembangan program wisata edukasi berbasis konservasi, peningkatan infrastruktur, pengembangan produk berbasis mangrove, serta pemasaran digital guna meningkatkan visibilitas kawasan ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan berbasis promosi, inovasi produk wisata, dan peningkatan infrastruktur memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan daya saing ekowisata. Pemerintah daerah, pengelola ekowisata, dan pemangku kepentingan terkait perlu memperkuat kolaborasi untuk mendukung implementasi strategi tersebut. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi ini dalam jangka panjang serta menganalisis dampaknya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansoff, H. I. (1957). Strategies for diversification. *Harvard business review*, 35(5), 113-124.
- Arjana, I.G.B. (2016). *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Rajawali. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Perkembangan Pariwisata Desember 2023*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Chan, R., & Bhatta, K. D. (2013). Ecotourism Planning and Sustainable Community Development: Theoretical Perspectives for Nepal. *South Asian Journal of Tourism & Heritage*.
- Chotimah, C, H. (2021). Model Collaborative Governance dalam Pengelolaan Sampah Plastik Laut Guna Mewujudkan Ketahanan Lingkungan Maritim di Kepulauan Seribu. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(3), 348-376.
- Dahuri, R. (2003). *Keanekaragaman Hayati Laut Aset Pembangunan Berkelanjutan Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- David, F. dan David, F. (2016). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts*. Pearson. New Delhi.
- Hasibuan, M.M., Munawaroh, N.A.S., Dwiputra, M.A., Permana, R.D., Adirama, A.Z., Zamili, A.O., Witjaya, O.R., Rianingsih, F., Nainggolan, P.M., Saputra, A., Purnomo, A., dan Hamdani. (2024). *Kawasan Ekowisata Mangrove Cuku Nyinyi: Langkah Menuju Pemberdayaan yang Berkelanjutan*. ITERA Press. Lampung Selatan.
- Haqqi, M, M. (2022). Konsep Pembangunan Berkelanjutan dalam Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional. *Jurnal Penelitian Hukum* 31(1), 11-28.
- Khuzaini dan Suwitho. (2007). Analisis SWOT Daya Dukung Daerah Terhadap Pengembangan Kawasan Industri Kabupaten Blitar. *Jurnal Ekuitas: Ekonomi dan Keuangan*, 11(2):193-219.
- Kotler, P. dan Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. Pearson Education. New Delhi.
- La'biran, R., Situru, R. S., Dewi, R., dan Basongan, W. (2024). Pengembangan Ekowisata Marimbunna Melalui Pelatihan Berbasis Kreativitas. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(2), 352-366.
- Leuwol, N. V., dan Sibarani, R. P. (2020). Kajian Pengembangan Ekowisata Sebagai Pendekatan Terapi Hutan Di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Kota Sorong. *Noken*, 6, 13-22.
- Mangifera, L., dan Setyawan, A. A. (2015). *Analisis Rantai Nilai (Value Chain) pada Produk Batik Tulis di Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Ningtyas, C. P., Kambolong, M., dan Makmur, M. (2022). Implementasi Corporate Social Responsibility pada PT. Aneka Tambang Tbk. UBPN Sulawesi Tenggara. *Journal publicuho*, 5(4), 1091-1112.
- Poedjirahajoe, E. 2019. *Ekosistem Mangrove: Karakteristik, Fungsi, dan Dinamikanya*. Gosyen Publishing. Sleman.
- Rangkuti, F. (2005). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sasoko, D. M., & Mahrudi, I. (2022). Teknik Analisis SWOT Dalam Sebuah Perencanaan Kegiatan. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 22(1), 8-19.
- Sodikin. (2015). Kelayakan Hutan Mangrove di Pantai Tiris Desa Pabean Ilir Kec. Pasekan Kabupaten Indramayu Sebagai Kawasan Ekowisata mangrove yang Berkelanjutan. *Simposium Nasional Sains Geoinformasi*. Yogyakarta.
- Sukuryadi, Ibrahim, dan Johari, H.I. 2022. *Pengelolaan Ekosistem Mangrove Berbasis Kolaboratif "Pengembangan Ekowisata di Lembar Kabupaten Lombok Barat"*. Penerbit Deepublish. Sleman.
- Suseno, A., Arifin, J., dan Sutrisno, S. (2020). Analisis value chain management pada usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia. *Go-Integratif: Jurnal Teknik Sistem Dan Industri*, 1(01), 24-33.
- Tilaar, R. M., Mawuntu, E., Tanjung, G. S., Setiawan, D. C., Gobel, I. M., Taarape, T., ... dan Koneri, R. (2024). Pelatihan Identifikasi dan Konservasi Mangrove Bagi Kelompok Pemandu Ekowisata di Desa Palaes Minahasa Utara, Sulawesi Utara:(Training on Mangrove Identification and Conservation for Ecotourism Guide Group in Palaes Village, North Minahasa, North Sulawesi). *Vivabio: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 6(2), 123-129.
- Tuwo, A. (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut: Pendekatan Ekologi, Sosial-Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah*. Brilian Internasional. Surabaya.
- Yanti, D. (2020). Pengaruh digital marketing terhadap peningkatan kunjungan wisata di Danau Toba. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 11(1), 16-26.
- Yusuf, M. 2022. *Ekosistem Mangrove*. Undip Press. Semarang.